YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1525

URGENSITAS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN HUBUNGAN INKLUSIF MASYARAKAT DI KOTA MATARAM

Dewi Chandra Hazani
STID Mustafa Ibrahim
dewichandrahazani@gmail.com

Abstract

This inclusive relationship between religious adherents in the City of Mataram, West Nusa Tenggara must continue to be built so that people always get along harmoniously in the diversity of cultures and religions they adhere to. The purpose of this study is to find out how important intercultural communication must be built in the cultural and religious diversity that exists in the city of Mataram. This type of descriptive qualitative research uses a phenomenological approach, namely trying to understand the meaning of a human event through interviews. The data sources in this study are primary data sources and secondary data sources. Collection methods are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the importance of intercultural communication in urban life is to create inclusive relationships between religious adherents in the city of Mataram whose population is balanced between Hindus, Muslims and Christians based on openness and mutually associative processes both celebrating holidays such as Nyepi, Christmas, Eid, Eid al-Adha and Weddings. In social interaction, the community uses primary communication to create harmony in society and uses linear communication which tends to use persuasive communication in changing people's attitudes and behavior as expected by religious leaders, community leaders, government and all stakeholders and stakeholders. The implication of this research is the importance of communication that must continue to be built in inclusive relationships between religious adherents in the city of Mataram, which used to be a step event, now it tends to be easy to fulfill due to communication, awareness and willingness of the community to build fraternal relations characterized by primary communication. and linear. In other words, the two models of communication tend to be humanist which is an investment or provision in creating interfaith brotherhood relations. Therefore, it is hoped that the city government, religious leaders and all stakeholders will continue to maintain inclusive and peaceful relations between religious communities.

Keywords: *Urgency, Communication, Inclusive Relations*

Abstrak: Hubungan inklusif antarumat beragama di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat ini harus terus dibangun agar masyarakat selalu rukun di beragamnya budaya dan agama yang dianut. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui seberapa pentingnya komunikasi antar budaya yang harus dibangun dalam keberagaman budaya dan agama yang ada di Kota Mataram. Jenis penelitian

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kualitatif desktriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa manusia melalui wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pentingnya komunikasi antar budaya dalam kehidupan masyarakat kota agar terciptanya hubungan inklusif antarumat beragama di Kota Mataram yang penduduknya berimbang antara umat Hindu, umat Islam dan umat Kristiani yang didasari atas keterbukaan serta saling melakukan proses asosiatif baik perayaan hari besar seperti Nyepi, Natal, Idul Fitri, Idul Adha dan Pernikahan. Dalam berinteraksi social di masyarakat menggunakan komunikasi primer untuk mencipatakn kerukunan hidup dimasyarakat dan menggunakan komunikasi linear yang cenderung menggunakan komunikasi persuasif dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat sesuai yang diharapkan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan seluruh pemangku kebijakan dan kepentingan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya komunikasi yang harus terus dibangun dalam hubungan inklusif antarumat beragama di Kota Mataram yang dahulu merupakan peristiwa langkah kini menjadi hal yang cenderung tidak sulit untuk dipenuhi dikarenakan adanya komunikasi, kesadaran dan kerelaan masyarakat dalam membangun hubungan persaudaraan yang ditandai dengan komunikasi primer dan linear. Dengan kata lain, kedua model komunikasi tersebut cenderung humanis yang menjadi investasi atau bekal dalam menciptakan hubungan persaudaraan antaragama. Oleh karena itu, diharapkan kepada pemerintah kota, tokoh agama dan seluruh pemangku kepentingan untuk terus menjaga hubungan yang inklusif dan kedamaian antarumat beragama.

Kata Kunci : Urgensitas, Komunikasi, Hubungan Inklusif

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke, dan terkenal dengan sebutan Nusantara. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia terdiri atas berbagai macam suku dan agama yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Budaya yang dimiliki setiap suku dan agama bervariasi mulai dari seni, adat istiadat, kebiasaan, hingga rumah adat.

Manusia adalah mahluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Karena manusia saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak lepas dari kamunikasi antar individu dan kelompok dengan berbagai latar belakang budaya yang ada. Dalam kehidupan masyarakat sering ditemui orang yang bertentangan adalah orang yang berbeda agama dan mereka melakukan interaksi sosial dengan cara berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari sadar atau tidak manusia telah melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda ras, etnis, kelompok dan budaya.

Manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi bahkan dengan orang yang berbeda budaya dan agama selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok ras, etnis atau budaya lainnya. Berinteraksi atau

berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda agama dan kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu di hadapi. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan keduanya memperhatikan pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Alo Liliweri mengemukakan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda. (2009:12-13)

Manusia adalah mahluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Karena manusia saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak lepas dari kamunikasi antar individu dan kelompok dengan berbagai latar belakang budaya yang ada. Dalam kehidupan masyarakat sering ditemui orang yang bertentangan adalah orang yang berbeda agama dan mereka melakukan interaksi sosial dengan cara berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari sadar atau tidak manusia telah melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda ras, etnis, kelompok dan budaya.

Manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi bahkan dengan orang yang berbeda budaya dan agama selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok ras, etnis atau budaya lainnya. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda agama dan kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu di hadapi.

Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong. Untuk itu, konflik di Kota Mataram merupakan fenomena sosial yang sering terjadi, konflik tersebut disebabkan karena kecemburuan sosial serta tidak menerima perbedaan baik perbedaan sikap maupun perbedaan kepentingan. Artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Adapun yang mendorong timbulnya konflik adalah kebiasaan warga hindu yang memelihara babi di tempat umum dan kadang membawa babi keliling dilingkungan yang kemudian kotorannya jatuh disepanjang jalan serta membawa daging babi secara terbuka oleh

masyarakat Hindu. Hal ini, dikarenakan emosi yang tidak dapat terkendali sehingga dengan mudahnya mereka bertindak anarki di luar ajaran agama. Salah satu contoh pada tahun 90 an terjadi konflik antarumat beragama dan kemudian berlanjut pada tahun 2000 an umat muslim kembali konflik dan melakukan pembakaran tempat ibadah umat non-muslim hal ini kemudian berlanjut pada tahun 2002 umat muslim kembali membakar massal gereja dan sampai sekarang masih berlanjut walaupun perihal konflik skala kecil. Adapun yang menimbulkan konflik yaitu umat nonmuslim membawa hasil buruannya berupa tombak, daging babi secara terbuka kemudian masyarakat muslim merasa terganggu atas hal itu, konflik tersebut bukan saja karena persoalan itu melainkan adanya kepentingan sosial dan politik yang mengatas namakan agama sehingga timbul pertikaian yang merugikan masyarakat itu sendiri, meskipun perihal konflik skala kecil di kota Mataram namun konflik tersebut terlihat sangat besar karena belum mampu saling menerima budaya dan kebiasaan masing-masing. Sehingga urgensitas atau pentingnya komunikasi antar budaya dilakukan di Kota Mataram dalam membangun hubungan inklusif dengan saling menghargai satu sama lain meskipun ada perbedaan suku, etnis, budaya dan agama.

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisah dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Identitas manusia sebagai mahluk sosial mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain. Menurut rakhmat, komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70 persen waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita. (Jalaludin Rahmat 2011: 7)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalah penelitian kualitatif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah). penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.(Moleong 1995:11-15) Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan

memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. (Sukardi 2007: 14)

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami makna konsep fenomena pengalaman serta tindakan sosial yang berdasar pada kesadaran yang terjadi pada individu atau kelompok. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. (Kuswarno 2009: 2)

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia, konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti, fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa manusia dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. (Mami 2017: 17)

Fenomenologi berusaha memahami tindakan sadar yang dilakukan oleh manusia dan mengungkap makna dari kesadaran itu berasal dan bernilai. Penelitian ini bertujuan menyelidiki konflik,kebiasaan serta aspek-aspek yang diprediksi lainnya dalam suatu kelompok. Husserl menegaskan bahwa semua kesadaran adalah kesadaran akan sebuah objek yang merupakan konstruksi individu yang mengarahkan perhatiannya kepada objek-objek kesadarannya. Fenomenologi menurut Husserl dalam Bartens, fenomena tidaklah sebagai sesuatu yang statis tetapi juga dinamis. Suatu fenomena mengandung muatan sejarah, yang artinya tidak berdiri sendiri tetapi memiliki kaitan dengan peritiwa-peristiwa sebelumnya. (Hasbiyansyah 2008: 165)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Komunikasi Antarbudaya bisa dilihat dari ketika kesulitan berkomunikasi dengan orang lain khususnya berbeda budaya, bukan saja merupakan kesulitan memahami bahasa budaya lain melainkan juga sistem nilai mereka dan bahasa nonverbal mereka. Para pengamat menyebutkan bahwa komunikasi nonverbal dimana pun lebih dominan dari pada komunikasi verbal. Dengan asumsi bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada sejauh mana mnusia itu memahami umpan balik dari seseorang, komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital dari pada dimasa-masa sebelum ini. Ada beberapa faktor menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya yaitu:

a. Mobiltas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya, perjalanan dari negara kenegara lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta menggali peluang ekonomis.

b. Saling bergantungan ekonomi mengakibatkan kebanyakan negara secara ekonomis bergantung pada negara lain. Sehingga sangat diperlukan adanya komunikasi antarbudaya.

c. Teknologi komunikasi yang meningkat sangat pesat mengakibatkan teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang ada kala orang asing masuk di negara kita.

d. Pola imigrasi yang terjadi hamper di setiap kota besar di dunia kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain. Bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda merupakan pengalaman baru. (Enong 2017:45)

Komunikasi berpusat pada kebudayaan, Swith mengatakan komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi.

a. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektivitas antarbudaya. Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung dari komunikasi antarbudaya. (Alo Liliweri 2009:16-21)

b. Unsur-unsur Kebudayaan adalah pertama, Sejarah kebudayaan suatu masyarakat merupakan batu sendi bagi kepentingan memahami kebudayaan. Pada sebagian besar masyarakat kita, upaya untuk menelusuri keturunan suatu keluarga dapat di ketahui melalui "pohon keluarga" (susunan perkawinan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Yang pasti penelusuran itupun turut menggambarkan nilai-nilai budaya, norma budaya, dan perilaku individu, nilai dan norma serta perilaku kelompok budaya tertentu. Kedua, Identifikasi sosial para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok. Ketiga, Budaya material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indera, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi dan lain-lain. Sebagai orang yang mereflesikan benda nyata sebagai simbol kebudayaan. Keempat Peran relasi berdasarkan pemikiran

setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seorang berdasarkan umur, pekerjaan, asas sopan santun, dan gender. Kelima, Kesenian dan semua kebudayaan meliputi semua gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu seringkali disebut dengan seni. Keenam, Bahasa dan interaksi. Bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Dalam komunikasi sehari-hari kita diperkenalkan oleh istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak dan lain-lain. Ketujuh, Stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan. Para antropolog mengemukakan, bahwa semua kebudayaan selalu mengalami perubahan, kemudian juga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun dari luar. Kedelapan, Kepercayaan atas kebudayaan dan nilai-nilai. Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat pengikutnya melihat diri mereka kedalam, dan mengatur bagaimana caranya melihat keluar. Nilai dasar merupakan filosofi hidup yang mengantar anggotanya kemana dia harus pergi.

a) Konsep tentang waktu adalah salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat kita yang disebut *Kronemik*. Orang Ibrani (Yunani) mempunyai konsep tentang bulan, misalnya dalam penanggalan Ibrahi Kuno mulai dihitung dari musim gugur. Ada empat nama bulan yang disebut dalam kitab perjanjian lama, bulan pertama disebut *Etanim*, bulan keempat disebut *Bul*, bulan ketujuh disebut *Abib*, dan bula kedelapan disebut *Ziw*.

b) Pengakuan dan ganjaran. Kebudayaan memberikan ganjaran dan ucapan terima kasih kepada mereka yang selamat atas kelahiran, selamat dari bahaya maut, lulus ujian dan lain-lain. Demikian juga memberikan hukuman bagi mereka yang telah melanggar norma-norma budaya. Hal ini memberikan hukuman dan ganjaran tentu berbeda dari satu kebudayaan kepada kebudayan lain.

c) Pola pikir termasuk salah satu unsur dari pola-pola budaya yang menunjukan cara suatu budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang akan diambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistem berfikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan.

Demikian juga kebudayaan membentuk struktur berpikir dan berpersepsi terhadap alam raya, hubungan antapribadi dan lain-lain. (Alo Liliweri 2009:118-148)

Bentuk Komunikasi Antarbudaya

a. Komunikasi antaretnik adalah komunikasi antaranggota etnik yang berbeda atau antar anggota etnik yang sama, tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Komunikasi antar etnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, tetapi komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik.

b. Komunikasi antar-ras **a**dalah komunikasi antara sekelompok orang yang ditandai dengan arti biologis yang sama atau komunikasi antar-ras yang berbeda, tetapi memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. komunikasi antar-ras dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum, ras yang berbeda meniliki bahasa dan asal usul yang berbeda juga. Komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi antar-ras sangat berpotensi terhadap konflik karena orang yang berbeda ras memiliki prasangka atau streotip terhadap orang yang berbeda ras dengannya.

c. Komunikasi lintas budaya **a**dalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan, perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam kebudayaan atau perbandingan antar aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain. (Aang Ridwan 2016:29-30)

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

a. Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

    1. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
    2. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
    3. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.

4. Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator.

b. Hambatan Semantik dapat diartikan sebagai suatu studi tentang pengertian. Dimana pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa, baik bahasa lisan (melalui ucapan) bahasa tubuh, maupun bahasa tertulis, meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi. Hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

c. Hambatan perilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan. Adapun hambatan perilaku dalam berbagai bentuk diantaranya:

   1. Pandangan yang bersifat negative
   2. Prasangka yang didasarkan pada emosi
   3. Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya. (Alo Liliweri 2009:379)

Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Menurut Devito (2001: 542-545), kita akan dapat lebih memahami komunikasi antarbudaya dengan menelah prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya yaitu:

a. Relatifitas Bahasa karena gagasan umum mengenai bahasa itu mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia.

b. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya semakin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non-verbal.

c. Mengurangi ketidakpastian karena makin besar perbedaan antarbudaya semakin besar ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya karena semakin besar perbedaan antarbudaya semakin besar pula kesadaran diri para partisipan komunikasi.

e. Interaksi awal dan perbedaan budaya karena perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingan ketika hubungan menjadi lebih akrab.

f. Maksimal hasil interaksi**.** Sunnafrank dikutip oleh Devito mengatakan bahwa dalam suatu komunikasi, demikian pula dalam komunikasi antarbudaya senantiasa berusaha memaksimalkan hasil interaksi. (Marhaini 2009: 306-310)

Karakteristik Aktifitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi bahwa para partisipan yang berbeda dalam latarbelakang cultural menjalin ;kontak satu sama lain secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk itu, Lewis dan Slade menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya,yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural. (Aang 2016:32)

a. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, tetapi hambatan tersebut lebih muda untuk ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari.

b. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting.

c. Kesalahpahaman antarkultur dikarenakan perbedaan perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiap-tiap kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Pentingnya melihat dari karakteristik komunikasi antarbudaya yaitu :

a. *Assertive*

Merupakan cara komunikasi yang mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka, langsung, dan lembut tanpa melanggar hak-hak orang lain. Pelaku komunikasi *assertive* cenderung untuk tidak mengalah tanpa menyerang lawan bicara. Pola komunikasi seperti ini cenderung menghasilkan suasana yang sama-sama memenangkan pendapat di antara dua belah pihak. Adapun keuntungan menggunakan komunikasi

assertive yaitu: memberikan rasa nyaman dalam komunikasi, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, Membangun rasa hormat kepada sesama/ lawan bicara, Meningkatkan kepercayaan diri, Membantu menyampaikan pendapat dengan baik, Mengurangi kemungkinan untuk mengecewakan/ melukai perasaan seseorang, Mengurangi kesombongan, Mengurangi stres akibat perbedaan pendapat, Memberikan maksud dan tujuan yang jelas dalam komunikasi, Mengurangi terjadinya *miscommunication.*

b. *Proactive*

Sikap *proactive* merupakan cara komunikasi yang cukup unik karena orang yang memiliki pola komunikasi ini akan membuat pilihan reaksi terhadap rangsangan, memiliki jeda untuk merespon dan berpikir sejenak tentang apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan sebuah situasi untuk mencapai hasil terbaik. Keberhasilan komunikasi *proactive* ditentukan dari seberaba cerdas seseorang mencerna sebuah reaksi.

c. *Reactive*

Komunikasi *reactive* bukanlah sebuah teknik, melainkan sebuah karakteristik. Komunikasi *reactive* merupakan cara komunikasi yang kurang dewasa dan memiliki kemungkinan besar untuk menyinggung orang lain. Pada komunikasi reactive, seseorang akan tanggap terhadap rangsangan yang ia terima. Ketika ada sesuatu yang menyinggung dirinya, ia akan segera melakukan tindakan balasan terhadap orang tersebut.

d. Proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial diantaranya adalah Proses *Asosiatif* terbagi dalam tiga bentuk khusus, yaitu sebagai berikut: *pertama*, Kerja sama, yaitu usaha bersama antara orang perseorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. *Kedua*, Akomodasi, yaitu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. *Ketiga* Asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensi dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan aslinya berubah sifat dan membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

Proses *Disosiatif* mencakup beberapa faktor berikut: *Pertama*, Persaingan yaitu perjuangan yang di lakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. *Kedua*, Kontrovensi yaitu proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontrovensi, antara

lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap unsure-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. *Ketiga*, Pertentangan yaitu proses sosial antarindividu atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan jurang pemisah yang menggganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai. (Burhan Bungin 2006: 58-62)

Inkusif merupakan cara untuk membuat hubungan antar manusia menjadi lebih serasi dengan memahami sudut pandang yang berbeda-beda dalam suatu agama dan kebudayaan. Jika inklusif bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan kebijakan-kebijakan yang adil semua orang.

Islam memandang seluruh manusia terikat dalam persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*) yang mengharuskan mereka menjaga hak-hak masing-masing, mengasihi, tolong menolong, berbuat adil dan tidak menzalimi yang lain. Manusia dituntut untuk berbuat baik terhadap sesama agama maupun agama lain. Islam mengajarkan kebaikan begitupun dengan agama lain, ada beberapa contoh ketika nabi Muhammad membangun hubungan dengan agama Yahudi dan Nasrani pada masa itu. (Zakiyuddin 2005: 48-49)

a. Hubungan Islam dan Yahudi. Ketika rombongan nabi Muhammad dari Mekkah tiba di Madinah (Yatsrib) pada tahun 622 H, golongan Yahudi yang telah mapan ikut menyambutnya dengan hangat, antara lain dengan perhitungan bahwa para pendatang baru itu akan menjadi faktor penting dalam membendung agresifitas Kristen yang telah mengusir mereka dari tanah Palestina. Setelah mereka hidup berdampingan dengan Islam dalam satu Negara, kesetiaan kesukuan lama mereka terhadap suku *Aws* dan *Khazraj* Arab dan kemudian di ganti dengan kata Yudaisme. Dalam kedua agama tersebut saling tolong menolong antara sesama agama.
b. Hubungan Islam dengan Kristen pada zaman nabi Muhammad saw baik. Orang Kristen menyambut hangat para sahabat nabi ketika sahabat nabi hijrah Habasyah (*Ethiopia*) dan mereka disambut baik oleh orang-orang Kristen disana, termaksud rajanya Najasyi yang memberikan tempat tinggal sahabat nabi tersebut. Dalam hubungan kedua agama tersebut M. Qurasy Syihab menjelaskan bahwa para pendeta relatif berhasil menanamkan ajaran Isa as, sedang para rahib yang mencerminkan sikap

> zuhud, berhasil pula memberi contoh kepada lingkunganya. Keberhasilan itu didukung oleh kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Mekkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum muslim dan non muslim. (Quraish 2002:362)

Menurut pandangan peneliti, bahwa Rasullah telah memberikan contoh hubungan yang harmonis sesama manusia walaupun beda agama. Islam mengajarkan kebaikan begitu dengan agama lain, menjalin hubungan yang harmonis adalah suatu keharusan yang perlu di realisasikan. Adapun langkah-langkah dalam menjalin hubungan yang harmonis yaitu saling menghormati, menghargai, gotong royong dan tolong menolong.

Keharmonisan dalam hubungan antarumat beragama merupakan bagian dari ajaran setiap agama. Disisi lain bahwa kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh komunikasi yang inklusif, hal yang utama dalam membangun hubungan yang rukun dan harmonis yaitu dengan komunikasi yang terbuka serta saling bertoleransi. Hal ini, sejalan dengan pandangan tokoh agama Hindu atau yang sering dipanggil pendada bahwa membangun kasih sayang antarumat beragama adalah merupakan ungkapan keselamatan yang harus diterapkan dalam hidup dan kehidupan masyarakat di Kota Mataram. Kemudian diperkuat lagi oleh pendapat tokoh agama protestan yang menyatakan: Kami selaku agama Protestan sangat terbuka terhadap agama lain yaitu saling menghargai dan menghormati sesama agama maupun agama lain meskipun kami minoritas di lingkungan ini. Dalam membangun hubungan dengan seagama dan agama lainpun sangat baik, sekalipun masih ada konflik yang terjadi antara pemuda Islam dan pemuda Kristiani. Konflik tersebut terjadi dipengaruhi oleh pengaruh obat-obat terlarang seperti tramadol dan minuman keras seperti tuak dan arak yang sering mereka minum. Namum hal ini dapat terselesaikan dengan sistem kekeluargaan/ kekerabatan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa agama Hindu dan Protestan selalu mengajarkan hidup rukun antar sesama maupun antarumat beragama serta saling bertoleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai antarumat beragama. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi. Namun, tidak bisa dihindari konflik yang terjadi dikalangan pemuda umat Hindu dengan pemuda umat Islam terus terjadi. Konflik tersebut disebabkan oleh pengaruh obat-obat terlarang seperti minuman keras, tramadol yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak di kalangan pemuda yang melahirkan tindakan yang keluar dari ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Kota

Mataram Adapun upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam menyelesaikan konflik tersebut yaitu dengan mengambil langkah sistem kekeluargaan dan kekerabatan.

Aspek terpenting dalam membangun toleransi antarumat beragama yaitu saling menghargai dan mengormati perbedaan. Mewujudkan toleransi antarumat beragama merupakan bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan umat beragama serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama. Dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama di Kota Mataram ada dua poin yaitu: Proses *asosiatif* yaitu saling gotong royong, tolong menolong, jiwa musyawarah agar hubungan masyarakat antarumat beragama tetap hidup rukun dan harmonis. Dan proses *disosiatif* yaitu suatu perjuangan masyarakat melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Hal demikian diperkuat oleh pendapat salah satu tokoh pemuda Islam berpendapat yaitu: Kami pemuda Islam selalu menjaga keharmonisan antarumat beragama di Kota Mataram ini agar tetap hidup rukun dalam menjalankan kehidupan, walaupun ada terjadi konflik antara pemuda Islam, pemuda Hindu dan Kristiani hal tersebut dapat terselesaikan dengan musyawarah. Konflik itu terjadi karena pemuda Kristiani membawa tombak, jaring dan pemuda Hindu membawa daging babi secara terbuka tanpa menggunakan karung atau plastik. Hal ini, kemudian saya sebagai tokoh pemuda Islam menyampaikan informasi kepada ketiga tokoh agama dan kedua tokoh pemuda lainnya agar mengadakan musawarah supaya demi menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Mataram.

Pemuda Islam selalu mengajarkan nilai toleransi dalam beragama. Toleransi beragama menggambarkan keharmonisan bagi ketiga agama yang ada di Kota Mataram. Namun, di balik keharmonisan ada konflik antara pemuda Islam dan pemuda Hindu dan Kristiani. Faktor terjadinya konflik yaitu umat Kristiani membawa tombak, jaring dan daging babi secara terbuka tanpa mengunakan alas atau plastik. Hal ini, kemudian pemuda Islam mengambil langkah dengan menyampaikan informasi kepada ketiga tokoh agama serta ketiga tokoh pemuda untuk mengadakan musyawarah demi menghindari terjadinya konflik.

Tindakan tokoh pemuda Islam dalam menjaga kententraman di Kota Mataram merupakan keharusan yang harus direalisasikan, karna hanya dengan berkomunikasi ketegangan antar kalangan pemuda tersebut tidak menghalangi kerukunan antarumat beragama di Kota Mataram. Ketegangan antar pemuda tidak bisa dihindari. Hal ini, terjadi

disetiap lingkungan tetapi sedikit berbeda dengan yang terjadi di Kota Mataram walaupun terjadi ketegangan, kerukunan antarumat beragama tetap terjaga dan harmonis. Keharmonisan antarumat beragama yaitu saling bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. walaupun ada pertentangan karena tidak mampu menerima perbedaan sikap dan perilaku, tetapi pertentangan itu adalah bumbu-bumbu dalam membangun hubungan yang harmonis. Dalam membangun hubungan yang harmonis sangat ditentukan oleh peran dan komunikasi yang dibangun oleh masing-masing tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan pemerintah di Kota Mataram agar keharmonisan tetap terjaga.

Urgensitas atau pentingnya komunikasi antar budaya yang dibangun melalui musyawarah membuat hubungan antarumat beragama yang terjadi di Kota Mataram rukun dan harmonis. Keharmonisan masyarakat Kota Mataram dilihat dari bentuk kerja sama antarumat beragama salah satunya adalah gotong royong. Akan tetapi, pertentangan di kalangan pemuda Kota Mataram itu merupakan murni terjadi karena tidak mampu menerima berbedaan sikap, perilaku serta kebiasaan dari masing-masing agama. Hal ini, dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya komunikasi antar budaya untuk kehidupan yang rukun antarumat beragama merupakan keharusan yang harus diterapkan dalam masyarakat Kota Mataram. Terutama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama tersebut agar tidak terjadi konflik atau sentimen yang berbaur agama. Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan pemerintah untuk membangun keharmonisan dalam menjalankan kehidupan yang harmonis merupakan tujuan bersama demi menjaga kerukunan di Kota Mataram. Ketiga tokoh agama harus membangun komunikasi dan kesadaran umatnya bahwa pertentangan bukanlah suatu perbuatan yang baik, melainkan perbuatan yang merugikan masyarakat itu sendiri. Membangun kesadaran masyarakat banyak hal bisa dilakukan oleh para tetua dalam menjaga kerukunan antarumat beragama,

Komunikasi merupakan bentuk atau tindakan yang diterapkan di Kota Mataram jika terdapat suatu masalah, maka langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut tentu menggunakan beberapa komunikasi seperti komunikasi *primer* yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang melambangkan antara *verbal* ataupun *nonverbal,* yang dimana cenderung memanusiakan manusia yang terlibat konflik. Kemudian komunikasi *sekunder* yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media, ketiga komunikasi *linear*

yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan dengan menggunakan komunikasi satu arah tanpa tanggapan atau respon dari komunikan.

Dalam hal ini, tokoh agama dan pemerintah cenderung menggunakan komunikasi persuasif untuk mengubah sikap atau perilaku masyarakat yang ikut terlibat konflik yang terakhir komunikasi *sirkular* yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan komunikasi dua arah dengan adanya *feedback* atau umpan balik dari komunikan. Komunikasi tersebut cenderung menyampaikan dan mendengar respon dari masyarakat yang terlibat konflik. Ketiga tokoh agama tersebut tentu berbeda cara berpikir mereka dalam menasehati. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama Islam, bahwa mereka mengambil langkah dengan berdialog menggunakan komunikasi antar budaya antara ketiga tokoh agama, pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk menasehati pemuda yang berlainan agama yang terlibat konflik. Hal ini, kemudian tokoh agama Islam dan pemerintah mengunakan komunikasi *primer* yang digunakan untuk memanusiakan manusia dalam menasehati masyarakat yang ikut terlibat konflik.

Pentingnya komunikasi yang efektif merupakan cara yang baik dalam menyelesaikan Ketegangan antarumat beragama, jika tidak melakukan komunikasi dengan efektif dalam menyampaikan musyawarah dan mufakat maka ketegangan atau konflik akan terus berlanjut. Adapun tujuan dari musyawarah tersebut yaitu demi menjaga keharmonisan hidup antarumat beragama di Kota Mataram.

KESIMPULAN

Urgensitas komunikasi antar budaya dalam kehidupan masyarakat di Kota Mataram harus terus dibangun dalam hubungan inklusif antarumat beragama di Kota Mataram yang dahulu merupakan peristiwa langka kini menjadi hal yang cenderung tidak sulit untuk dipenuhi dikarenakan adanya komunikasi, kesadaran dan kerelaan masyarakat dalam membangun hubungan persaudaraan yang ditandai dengan komunikasi *primer* dan *linear*. Dengan kata lain, kedua model komunikasi tersebut cenderung humanis yang menjadi investasi atau bekal dalam menciptakan hubungan persaudaraan antaragama. Oleh karena itu, diharapkan kepada pemerintah Kota Mataram, Tokoh agama dan seluruh pemangku kepentingan untuk terus menggunakan komunikasi dalam menyelesaikan masalah di daerah yang tingkat pluaralismenya tinggi seperti Kota Mataram, tetap mendampingi

masyarakat Kota Mataram dalam menjaga hubungan yang inklusif dan kedamaian antarumat beragama demi terciptanya toleransi dan kerukunan hidup beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Aang Ridwan, (2016), *Komunikasi AntarBudaya*, Cet I Bandung: Cv Pustaka Setia

Alo Liliweri, (2009), *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Alo Liliweri, (2009), *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cet IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Burhan Bungin, (2000), *Sosiologi Komunikasi*. Cet VI Jakarta: Kencana,

Enong Zahroh, (2017), *Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Suku Jawa dan Suku Betawi*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Engkus Kuswarno,(2009), *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran

Hafied Cangara, (2011), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet XII Jakarta: PT. Rajagrafindo

Hasbiansyah, (2008), *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Bandung: UNISBA

H.A.W. Widjaya, (1997), *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cet III, Jakarta: Bumi Aksara

Lexy J Maleong,(1995), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaya Karya,

Mami Hajaroh, (2017), *Paradigma Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologii* Yogyakarta:UNY

Marheini Fajar, (2009), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ngainun Naim, (2014), *Islam dan Pluralisme Agama*. Cet. II Aura Pustaka

Quraish Shibab,(2002), *Tafsir Al- Mishbah*. Volume 13, Jakarta: Lentera Hati

Sukardi, (2007), *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara

Zakiyuddin Baidhawi, (2005), *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta:PSAP Muhammadiyah